



JURNAL STUDI, SOSIAL DAN EKONOMI

Vol. 7 No. 1 Januari 2026

Hal. 1- 15

Krisis Pendidikan Karakter di Abad 21 melalui Perspektif Tafsir Maqāṣidī

Jihan Nabilah Safinatin Najah

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

jhnsafina39@gmail.com

Dewi Shinta Baitul Atiq

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

atiqbaitul10@gmail.com

Abstract

The crisis of character education in the 21st century is marked by weakening moral values, increasing symbolic and verbal violence, intolerance, instant culture, and the degradation of ethical responsibility in the educational sphere. This condition shows that modern education tends to emphasize cognitive and technological achievements, but pays less serious attention to the formation of students' morals and personalities. This article aims to analyze the concept of character education from a maqāṣidī interpretation perspective by examining key verses of the Qur'an that are directly relevant to character building and social ethics, namely QS. An-Nahl [16]: 90, QS. Al-Hujurat [49]: 13, QS. Al-Baqarah [2]: 256, and QS. Al-Isrā' [17]: 36. This study uses a qualitative approach based on literature review with primary sources in the form of the Qur'an and the tafsir al-Munir by Wahbah az-Zuhaili, as well as the Maqāṣid 'Āmmah framework as formulated by Ibn 'Āsyūr. The results of the study show that these verses contain universal values such as justice, equality, responsible freedom, and moral responsibility, which serve as the general objectives of Sharia in protecting religion, life, reason, lineage, and property. In the context of 21st-century education, these maqāṣidī values offer an integrative, humanistic, and contextual character education paradigm, while also serving as a critique of education systems that neglect the ethical dimension. This article asserts that the maqāṣidī approach to interpretation is relevant as a normative and philosophical foundation in responding to the contemporary character education crisis.

Keywords: Character Education, Moral Crisis, Maqāṣidī Interpretation, Islamic Education in the 21st Century.

Abstrak

Krisis pendidikan karakter pada abad ke-21 ditandai oleh melemahnya nilai moral, meningkatnya kekerasan simbolik dan verbal, intoleransi, budaya instan, serta degradasi tanggung jawab etis di ruang pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan modern cenderung menekankan capaian kognitif dan teknologis, namun kurang memberi perhatian serius pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif tafsir maqāṣidī dengan menelaah ayat-ayat kunci Al-Qur'an yang memiliki relevansi langsung dengan pembentukan karakter dan etika sosial, yaitu QS. An-Nahl [16]: 90, QS. Al-Hujurat [49]: 13, QS. Al-Baqarah [2]: 256, dan QS. Al-Isrā' [17]: 36. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan sumber primer berupa Al-Qur'an dan tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, serta kerangka Maqāṣid 'Āmmah sebagaimana dirumuskan oleh Ibn 'Āsyūr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan tanggung jawab moral, yang berfungsi sebagai tujuan umum syariat dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, nilai-nilai maqāṣidī tersebut menawarkan paradigma pendidikan karakter yang integratif, humanis, dan kontekstual, sekaligus menjadi kritik terhadap sistem pendidikan yang

mengabaikan dimensi etis. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan tafsir maqāṣidī relevan sebagai fondasi normatif dan filosofis dalam merespons krisis pendidikan karakter kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Krisis Moral; Tafsir Maqāṣidī; Pendidikan Islam Abad ke-21.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di abad 21 menghadapi tantangan besar. Bullying, ketimpangan akses belajar, hingga menurunnya sensitivitas moral di ruang digital menunjukkan bahwa banyak siswa unggul secara akademik tetapi lemah dalam empati dan etika sosial. (Prihatmojo et al., 2019a) Fenomena ini memperkuat anggapan bahwa pendidikan kita masih terlalu fokus pada capaian kognitif, bukan pembentukan kepribadian.

Di sisi lain, ruang belajar sering belum memberi kesempatan yang adil bagi semua siswa. Masih ada diskriminasi akses, perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang sosial, dan kurangnya ruang aman untuk berekspresi. Situasi ini memperlihatkan perlunya pendekatan baru yang tidak hanya menyelesaikan masalah teknis pendidikan, tetapi juga menguatkan nilai-nilai dasar kemanusiaan. (Karmila et al., 2021)

Dalam konteks inilah pendekatan maqāṣid, terutama sebagaimana dikembangkan Ibn ‘Āsyūr, menjadi relevan. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kebebasan bertanggung jawab, dan kesetaraan. (Muawaffaq et al., 2021a) meliputi tiga aspek yang justru menjadi titik lemah pendidikan karakter saat ini. Membaca ulang ayat-ayat Al-Qur’an melalui maqāṣid memberi kerangka yang lebih menyeluruh untuk memahami akar persoalan dan menemukan arah pembinaan karakter yang lebih manusiawi.

Dari urgensi tersebut, penelitian ini mengangkat rumusan masalah: Bagaimana pendekatan Tafsir Maqāṣid Ibn ‘Āsyūr dapat digunakan untuk menganalisis krisis pendidikan karakter abad 21, khususnya terkait nilai keadilan, kebebasan bertanggung jawab, dan kesetaraan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur’an melalui perspektif tafsir maqāṣidī Ibn ‘Āsyūr. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali tujuan-tujuan umum syariat (maqāṣid ‘āmmah) seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan pemuliaan martabat manusia, yang sangat relevan untuk menjawab krisis pendidikan karakter abad 21. Sumber primer penelitian hanya terdiri dari dua rujukan utama, yaitu Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel pendidikan, dan buku-buku yang relevan digunakan untuk memperkuat argumen, memberikan konteks sosial, serta memperluas analisis konseptual. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis tematik (*mawḍū‘ī*), yaitu membaca ayat secara tematik berdasarkan isu yang dikaji. Kedua, analisis maqāṣidī Ibn ‘Āsyūr dengan menelusuri tujuan-tujuan umum syariat. Ketiga, analisis kontekstual, yakni menghubungkan hasil tafsir dengan fenomena krisis moral seperti *bullying*, penyebaran hoaks, rendahnya literasi etis, serta ketimpangan akses pendidikan. Melalui ketiga tahap ini, penelitian menyusun sintesis berupa konsep

“Pendidikan Karakter Berbasis Maqāṣid” yang menempatkan kesetaraan dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik di abad 21. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan konsep maqāṣid al-‘āmmah Ibn ‘Āsyūr yang mencakup mencakup nilai-nilai universal yang menjadi dasar seluruh hukum syariat, seperti keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, kesetaraan, dan toleransi. (Muawaffaq et al., 2021b)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan intelektual, serta akhlak yang mulia. Melalui proses pendidikan, manusia diarahkan untuk tumbuh secara dewasa dan utuh sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter diarahkan agar manusia memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, serta akhlak mulia yang mengantarkannya menuju kedewasaan dan kesempurnaan moral sebagai bekal hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moralitas individu.

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang bermakna cetak biru, pola dasar, atau tanda khas sebagaimana sidik jari. Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berasal dari kata *charassein* yang berarti mengukir, menajamkan, atau membentuk secara mendalam. Secara terminologis, karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah manusia yang belum bersifat final, sehingga terbuka untuk dibentuk, dikembangkan, dan disempurnakan. Proses pembentukan karakter ini menuntut adanya kesadaran dari dalam diri individu agar nilai-nilai positif dapat tertanam secara berkelanjutan dan membentuk kepribadian yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan formal, penguatan pendidikan karakter dirumuskan berdasarkan kajian empiris Pusat Kurikulum melalui identifikasi nilai-nilai pembentuk karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional, dan dirumuskan menjadi delapan belas nilai karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. Seluruh nilai ini diintegrasikan secara teknis ke dalam proses pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran yang mencakup seluruh mata pelajaran.

Sementara itu, dalam perspektif Islam, karakter unggul dan mulia tergambar secara sempurna dalam akhlak Nabi Muhammad SAW. Akhlak tersebut tercermin dalam seluruh perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi sebagai teladan utama umat Islam. Karakter luhur Nabi antara lain meliputi sifat jujur (*ash-shidq*), cerdas (*al-faṭānah*), amanah (*al-amānah*), menyampaikan kebenaran (*at-tablīgh*), komitmen yang kuat (*al-iltizām*), serta akhlak yang agung (*‘alā khuluqin ‘aẓīm*). Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai figur teladan paripurna dalam pembentukan karakter manusia. Nilai-

nilai karakter mulia tersebut juga tercermin dalam perilaku para nabi sebelumnya, para rasul, orang-orang saleh, sahabat, tabi'in, ulama, dan tokoh-tokoh yang senantiasa berjalan di atas kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Krisis Pendidikan Karakter Abad 21

Pendidikan karakter sejatinya telah menjadi tujuan pendidikan sejak awal peradaban, bahkan sebelum istilah “karakter” populer pada abad 21. Dalam tradisi pendidikan klasik, pembentukan akhlak dan nilai moral merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Meskipun tulisan Yunani kuno dan pesantren klasik belum dibahas secara eksplisit dalam jurnal pendidikan kontemporer Indonesia, kajian pendidikan sejarah memperlihatkan bahwa pendidikan karakter memang dipahami sebagai pembentukan kebiasaan baik dan nilai moral dalam kurikulum sekolah sepanjang masa. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah nasional, nilai-nilai karakter seperti toleransi, nasionalisme, dan tanggung jawab muncul sebagai inti dalam diskusi pembentukan karakter peserta didik melalui konteks peristiwa sejarah bangsa.(Septia & Sumarno, 2024)

Memasuki era modern awal hingga pertengahan abad ke-20, pendidikan karakter mengalami berbagai respon terhadap perubahan sosial dan budaya global. Di Indonesia, pendidikan karakter secara formal baru mendapatkan porsi signifikan sejak adanya kebijakan nasional yang menekankan pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kerja keras dalam kurikulum sekolah. Kajian kontemporer memperlihatkan bahwa interaksi antara pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21 telah menjadi topik penting dalam penelitian pendidikan modern. Dalam konteks abad 21, perkembangan teknologi dan globalisasi menyebabkan perubahan besar dalam cara peserta didik belajar dan berinteraksi, sehingga nilai-nilai moral yang sebelumnya dibentuk melalui praktik tradisional mulai tergerus oleh kultur modern yang lebih individualistik dan berbasis teknologi. Penurunan nilai moral inilah yang kemudian dipahami sebagai bagian dari krisis pendidikan karakter abad 21 yang membutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih sistematis dan kontekstual.(T. Luthfi et al., 2025)

Era digital dan globalisasi menghasilkan tantangan baru yang membedakan pendidikan karakter abad 21 dari periode sebelumnya. Perubahan sosial dan penetrasi teknologi informasi secara intensif memberikan dampak ganda bagi pendidikan karakter: di satu sisi teknologi mempermudah akses pembelajaran, namun di sisi lain menimbulkan risiko degradasi moral seperti rendahnya empati, meningkatnya perilaku agresif, dan dominasi budaya konsumtif di kalangan generasi muda. Model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 berupaya menjawab tantangan tersebut dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, namun fenomena perilaku yang jauh dari harapan siswa di banyak sekolah menunjukkan bahwa krisis pendidikan karakter masih nyata dan belum sepenuhnya teratasi melalui pendekatan konvensional saja. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan karakter abad 21 berbeda secara kualitas dari proses pendidikan karakter di masa lalu yang lebih banyak dibangun melalui interaksi sosial dan nilai budaya lokal.(Angga et al., 6 C.E.)

Krisis pendidikan karakter abad 21 juga diperparah oleh krisis teladan moral di masyarakat. Salah satu faktor krisis karakter adalah lemahnya figur teladan yang dapat menjadi role model bagi peserta didik di luar lingkungan sekolah. Ketika siswa melihat

perilaku yang tidak konsisten antara ajaran moral formal dan praktik sosial dalam kehidupan nyata, kemampuan internalisasi nilai moral menjadi terhambat, sehingga pendidikan karakter tidak berjalan efektif. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor struktural dalam masyarakat seperti disorientasi nilai dan kurangnya konsistensi teladan moral modern menjadi bagian dari krisis karakter yang dialami pendidikan saat ini, yang berbeda dengan masa lalu ketika figur moral seperti ulama, pemimpin komunitas, atau guru senior secara jelas menjadi teladan bagi generasi muda.(Sidik & Nurihsan, 2024)

Perubahan kontekstual abad 21 juga termasuk tantangan dalam era Society 5.0, di mana teknologi dan perubahan sosial berlangsung sangat cepat. Puspitasari dkk. (2025) menegaskan bahwa meski pendidikan karakter telah didorong dalam berbagai kebijakan pendidikan modern, kasus dekadensi moral justru meningkat secara nyata di berbagai konteks sekolah madrasah dan sekolah umum. Transformasi pendidikan karakter di era Society 5.0 membutuhkan model yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, sementara kemampuan tradisional dalam membentuk moral tidak lagi cukup kuat untuk menjawab tantangan baru seperti tekanan peer pressure digital dan disorientasi etika. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan karakter abad 21 membutuhkan kreativitas, literasi digital moral, dan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat untuk menghadapi krisis moral kontemporer yang tidak pernah dialami oleh generasi sebelumnya.(Puspitasari et al., 2022)

Banyak siswa yang pintar secara kognitif, tapi lemah dalam empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.(Karmila et al., 2021) Fenomena bullying di sekolah, baik bullying fisik maupun verbal. Hal tersebut menjadi alarm bahwa pendidikan karakter kandas di tengah sistem yang terlalu fokus nilai tes dan ranking. Banyak korban bullying yang merasa kurang dihormati dan termarginalkan, yang kemudian berdampak pada kesehatan mental, motivasi belajar, dan rasa percaya diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan akademik saja tidak cukup membangun manusia seutuhnya.(Yuyarti, 2018) Selain itu, ketimpangan akses pendidikan masih menjadi masalah besar di banyak daerah. Tidak semua siswa punya fasilitas yang sama. Ada sekolah dengan sarana lengkap, ada yang harus menggunakan fasilitas seadanya, bahkan kadang tanpa akses internet. Di era digital sekarang, siswa dari keluarga berkecukupan punya kelebihan besar dibanding siswa dari keluarga kurang mampu. Dalam praktiknya, ini berarti perbedaan kualitas belajar, peluang prestasi, dan kesempatan masa depan. Ketimpangan ini memupuk rasa tidak adil, memperlebar jurang sosial, dan melahirkan generasi yang terpecah, bukan bersatu dalam semangat keadilan dan kesetaraan.(Karmila et al., 2021)

Lebih jauh, orientasi pendidikan yang sangat menekankan prestasi akademik saja membuat nilai moral dan sosial sering terabaikan. Guru dan sekolah lebih fokus pada hasil ulangan, nilai rapor, dan ranking, ketimbang membina karakter siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Akibatnya, banyak siswa yang tumbuh dengan mental kompetitif dan individualistik, tetapi kurang peka terhadap kondisi sekitar, kurang peduli terhadap teman, dan kurang siap menghadapi perbedaan. Pendidikan karakter menjadi korban di tengah ambisi prestasi.(Rahmasari & Suyato, 2023a) Fenomena lain yang makin terlihat di zaman sekarang adalah kesenjangan digital, bukan sekadar soal akses internet, tapi juga soal literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan etika menggunakan teknologi.(Rahmasari & Suyato, 2023b) Siswa dari latar ekonomi rendah

sering tertinggal dalam hal ini, sehingga mereka lebih rentan terhadap hoaks, tekanan sosial media, dan kurang memiliki bekal etika digital. Sementara siswa dari keluarga berkecukupan bisa mendapat pelatihan tambahan, akses tutor, atau fasilitas lebih baik. Kesenjangan seperti ini tidak hanya membuat distribusi kesempatan belajar tidak merata, tetapi juga melemahkan nilai kesetaraan dan tanggung jawab sosial antar generasi. (Karmila et al., 2021)

Secara umum, observasi sosial terhadap kondisi pendidikan saat ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan karakter bukan sekadar masalah individual, melainkan masalah struktural dan budaya. Sistem pendidikan, kebijakan sekolah, distribusi fasilitas, serta tekanan sosial dan ekonomi semuanya berkontribusi menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sering dikesampingkan. Oleh sebab itulah, pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai, seperti menggunakan kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, akan relevan untuk menawarkan solusi yang tak hanya teknis, tetapi juga normatif dan manusiawi. (Huda et al., 2022)

Analisis Maqāṣid 'Āmmah terhadap Ayat-Ayat Kunci

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan karakter manusia. Di dalamnya ditemukan banyak pokok pembicaraan yang berkaitan langsung dengan akhlak dan karakter, seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsān*), menegakkan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafā'*), bersikap sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, serta memiliki sikap pemaaf. Seluruh nilai tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah konsep modern yang asing dalam Islam, melainkan inti dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Bahkan, menurut Afzalur Rahman, setidaknya terdapat 51 surah dalam Al-Qur'an yang membahas pendidikan moral dalam berbagai bentuk dan penekanan. Meski demikian, penelitian ini tidak bermaksud menguraikan seluruh ayat tersebut, melainkan memilih beberapa ayat kunci sebagai representasi nilai-nilai moral universal yang relevan dengan pendidikan karakter.

1. QS. An-Nahl [16]: 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝٩٠ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini adalah pilar besar etika sosial Islam. (Al-Zuhaili, 2013e) Allah SWT memerintahkan *al-'adl* (keadilan) secara menyeluruh, baik dalam interaksi, peradilan, hukum, urusan agama dan dunia, maupun hubungan seseorang dengan diri sendiri dan orang lain. Keadilan juga mencakup akidah: tidak ada yang pantas disembah selain Allah SWT. (Al-Zuhaili, 2013e) Ibnu 'Abbas menafsirkan *al-'adl* sebagai kesaksian bahwa “tiada Tuhan selain Allah.” Kisah Umar bin 'Abd al-'Aziz memperluas makna keadilan sebagai

sikap proporsional, tidak memukul karena marah, dan tidak melampaui batas.(Al-Zuhaili, 2013f)

Ayat ini kemudian memerintahkan *al-Ihsan*, baik dalam ibadah (seolah-olah melihat Allah SWT), dalam membalas perbuatan (*qishash* yang sepadan), dalam memenuhi hak (melunasi utang tanpa menunda), maupun dalam kebaikan akhlak (membalas keburukan dengan kebaikan). Para ulama seperti Ali bin Abi Thalib menegaskan *al-‘adl* sebagai keadilan dan *al-ihsan* sebagai kemurahan hati. Setelah memerintahkan tiga kebaikan, Allah melarang tiga keburukan: *al-fahshā’* (perbuatan keji), *al-munkar* (perilaku buruk menurut syariat dan akal), dan *al-baghy* (kezaliman dan melampaui hak orang lain).(Al-Zuhaili, 2013g)

Tafsir menutup dengan menegaskan bahwa *al-‘adl* berarti menunaikan kewajiban; *al-ihsan* berarti menambah kebaikan; sedangkan *fahshā’*, *munkar*, dan *baghy* adalah tindakan melanggar batas syariat dan akal. Penutup ayat (لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ)

bermakna bahwa Allah menasihati manusia agar mereka sadar dan terus berada dalam ketaatan.(Al-Zuhaili, 2013h)

Ayat ini dikenal sebagai salah satu ayat paling komprehensif tentang etika sosial dalam Al-Qur’an.(Dkk, 2020) Dengan pendekatan *istiqrā’* ala Ibn ‘Āsyūr, perintah *al-‘adl* (keadilan) tidak berdiri sebagai moral normatif saja, tetapi sebagai illat untuk menjaga keberlangsungan hubungan sosial yang sehat.(Fadli & Helmi, 2024) Pada masa Nabi, illat keadilan menjadi respon terhadap praktik ketidaksetaraan, baik kasta, status suku, maupun posisi ekonomi, yang menciptakan dominasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Karena itu, keadilan dalam ayat ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menata ulang struktur sosial agar setiap individu memiliki posisi yang sama di hadapan hukum dan masyarakat.(Fadli & Helmi, 2024)

Jika illat ini dipindahkan ke konteks kekinian, bentuk ketidakadilan tidak lagi hadir dalam bentuk kasta tradisional, tetapi melalui ketimpangan akses pendidikan, fasilitas sekolah yang tidak merata, diskriminasi siswa berdasarkan kelas ekonomi, hingga fenomena bullying yang menurunkan martabat. Maka prinsip keadilan menuntut dunia pendidikan untuk menghapus “kasta modern” seperti sekolah favorit vs nonfavorit, siswa kaya vs miskin, dan perbedaan fasilitas yang mencolok. Keadilan menjadi dasar kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, tidak hanya persoalan distribusi sarana, tapi juga cara guru memperlakukan murid agar tidak ada yang merasa inferior.(Karmila et al., 2021)

Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī‘ah*, keadilan pada ayat ini mendorong terwujudnya perlindungan pada beberapa aspek penting. Pertama, *hifẓ al-naḥs*, karena lingkungan pendidikan yang tidak adil sering berujung pada kekerasan fisik atau psikis. Kedua, *hifẓ al-‘aql*, sebab ketidakadilan menciptakan hambatan psikologis yang merusak kemampuan belajar dan keberanian berpendapat. Ketiga, *hifẓ al-māl*, karena distribusi fasilitas pendidikan yang tidak merata menghasilkan ketidaksetaraan kesempatan. Keempat, *hifẓ al-nasl*, sebab generasi yang dibesarkan tanpa keadilan akan mengulang pola ketidakadilan di masa depan. Dengan demikian, QS. An-Nahl: 90 bukan hanya ayat akhlak, tetapi fondasi bagi

terciptanya ekosistem pendidikan yang sehat, manusiawi, dan tidak menormalisasi ketimpangan.

2. QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

QS. Al-Hujurāt: 13 merupakan salah satu ayat paling fundamental dalam menegaskan prinsip kesetaraan manusia. ayat ini tidak hanya mengatur tata krama sesama orang beriman, tetapi meluas menjadi panduan etika sosial seluruh umat manusia. Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber penciptaan yang sama, yaitu Adam dan Hawa, sehingga tidak ada ruang untuk merasa lebih tinggi berdasarkan asal-usul, suku, atau status sosial.(Al-Qur'an, 2011) Konteks historis turunnya ayat ini, yakni berkaitan dengan ejekan sebagian orang Quraisy terhadap Bilal saat mengumandangkan adzan pada peristiwa Fathu Makkah. Dengan demikian, ayat ini turun sebagai koreksi moral terhadap praktik diskriminatif yang berakar pada kesombongan genealogis dan struktur sosial yang timpang. Dua tafsir ini menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa bukanlah sumber perpecahan atau superioritas, melainkan ruang bagi manusia untuk saling mengenal, bekerja sama, dan membangun solidaritas kemanusiaan. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh keturunan atau identitas sosial, melainkan oleh ketakwaan yang dalam konteks sosial berarti integritas, moralitas, dan akhlak mulia.(Al-Zuhaili, 2013a)

Dalam perspektif Maqāsid ‘Āmmah Ibn ‘Āsyūr, ayat ini menjadi representasi nilai besar *al-musāwah* (kesetaraan) yang merupakan tujuan universal syariat. Ibn ‘Āsyūr menegaskan bahwa syariat turun untuk menegakkan martabat manusia dan menghapus segala bentuk penindasan yang bersumber dari perbedaan sosial. Kesetaraan dalam ayat ini bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, kultural, dan legal. Dengan kata lain, ayat ini membangun fondasi bahwa manusia memiliki nilai intrinsik yang sama, sehingga segala tindakan yang merendahkan, mendiskriminasi, atau menindas orang lain merupakan pelanggaran terhadap maqāsid syariah. Pertama, *hifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa) tercermin dari larangan merendahkan manusia berdasarkan nasab, karena penghinaan dan pelecehan sosial dapat merusak keselamatan psikologis bahkan fisik seseorang. Kedua, *hifẓ al-‘aql* (perlindungan akal) tampak dalam kewajiban memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua kalangan, sehingga potensi intelektual individu tidak terhalang oleh diskriminasi sosial. Ketiga, *hifẓ al-dīn* (perlindungan agama) tampak dari prinsip bahwa standar kemuliaan adalah ketakwaan, bukan keturunan, sehingga mendorong manusia untuk memperbaiki diri secara moral.(Mabrur, 2021)

Dalam konteks pendidikan karakter abad 21, ayat ini menjadi sangat relevan sebagai fondasi Qur'ani untuk mengatasi maraknya *bullying*, *rasisme*, intoleransi sosial, dan ketidaksetaraan akses pendidikan. Fenomena pendidikan masa kini menunjukkan adanya gap besar antara siswa kaya dan miskin, sekolah unggulan dan non-unggulan, serta siswa dengan kemampuan kognitif tinggi dan rendah. QS. Al-Hujurāt: 13 menghadirkan paradigma pendidikan yang menolak stratifikasi diskriminatif semacam ini. Pendidikan berbasis maqāsid harus memastikan bahwa lingkungan belajar adalah ruang aman, setara, dan menghargai keberagaman. Selain itu, ayat ini membekali peserta didik dengan kesadaran bahwa identitas sosial bukan alasan untuk berlaku angkuh atau merendahkan, tetapi sebagai modal untuk saling mengenal dan bekerja sama. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menciptakan generasi cerdas, tetapi juga generasi yang berakhlak, berempati, dan memahami nilai kemanusiaan universal. (Yahya et al., 2020) (R. Luthfi, 2024)

3. QS. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tidak adanya paksaan dalam memeluk agama. Dalil Islam sudah jelas; iman harus lahir dari kesadaran, bukan tekanan. Pada masa Jahiliyah, seseorang dapat dipaksa mengikuti agama suku atau kekuatan politik. Ayat ini turun untuk menghapus paksaan semacam itu. Ia menjamin kebebasan intelektual dan martabat manusia. (Al-Zuhaili, 2013b) Tafsir ini juga menegaskan bahwa Islam tidak pernah disebarkan dengan paksaan; peperangan dilakukan untuk pertahanan diri dan membuka ruang kebebasan beragama. Ayat ini menjadi bukti bahwa keimanan yang dipilih dengan sadar jauh lebih kuat dibanding iman karena tekanan. (Al-Zuhaili, 2013c) Orang yang mengingkari sesembahan selain Allah dan berpegang pada tauhid diibaratkan memegang tali yang sangat kuat (*al-urwatul wutsqā*). Allah Maha Mendengar ucapan dan Maha Mengetahui keyakinan batin seseorang.

Allah SWT membimbing orang beriman dari kegelapan menuju cahaya ilmu, ma'rifat, dan iman; sedangkan orang kafir tetap tinggal dalam kegelapan karena was-was setan. (Al-Zuhaili, 2013d) Penggunaan bentuk tunggal *an-nūr* dan bentuk jamak *az-zhulumāt* menunjukkan bahwa kebenaran hanya satu sedangkan kebatilan banyak bentuk. (Hasiolan, 2024)

Ayat لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ sering diartikan sebagai larangan memaksa orang masuk agama Islam. (Al-Zuhaili, 2013b) Namun melalui kerangka *istiqrā'*, illat ayat ini jauh lebih luas: menjamin ruang kebebasan seseorang untuk menggunakan akalanya tanpa tekanan sosial maupun emosional. (Fauzan & Imawan, 2023) Pada masa jahiliyah, seseorang bisa dipaksa memeluk agama atau simbol identitas berdasarkan

suku atau kekuatan politik. Illat ayat ini turun untuk menghapus pola itu, sehingga manusia bebas menyadari kebenaran berdasarkan argumentasi, bukan paksaan. Ia menjaga martabat nalar manusia, sesuatu yang dianggap Ibn ‘Āsyūr sebagai bagian esensial dari tujuan syariat. (Nasution & Pama, 2022)

Jika illat kebebasan ini diterapkan pada konteks pendidikan modern, maka ruang belajar harus bebas dari sistem yang menekan, mempermalukan, atau mengekang ekspresi ilmiah siswa. Kebebasan bukan berarti menghilangkan aturan, tetapi memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan mengembangkan kreativitas tanpa takut salah. (Prihatmojo et al., 2019b) Di era digital, pemaksaan bisa hadir dalam bentuk pengawasan berlebihan, tekanan akademik yang tidak sehat, atau budaya ranking yang membuat anak kehilangan otonomi belajar. Ayat ini menegur bentuk “pemaksaan gaya baru” itu dan menuntut pendidikan yang memberi ruang aman bagi proses pencarian pengetahuan.

Dari sudut pandang maqāṣid, kebebasan yang dijamin ayat ini berkaitan langsung dengan perlindungan beberapa aspek. Pertama, *hifẓ al-‘aql*, karena kebebasan intelektual adalah syarat berkembangnya cara berpikir kritis. Kedua, *hifẓ al-dīn*, sebab keyakinan yang dipilih secara sadar lebih kokoh dan lebih bermakna. Ketiga, *hifẓ al-nafs*, karena pemaksaan sering berujung pada kekerasan atau tekanan mental. Dengan begitu, QS. Al-Baqarah [2]: 256 memberikan arah pendidikan berbasis kebebasan yang proporsional, bukan bebas tanpa batas, tetapi kebebasan yang menguatkan akal, tanggung jawab, dan nilai kemanusiaan.

4. QS. Al-Isra’ [17]: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

QS. Al-Isrā’: 36 merupakan ayat yang sangat penting dalam pembentukan moral dan karakter manusia, terutama terkait tanggung jawab personal atas setiap perilaku, ucapan, dan penilaian. Seorang hamba harus memastikan bahwa setiap perkataan dan tindakannya dibangun atas dasar ilmu dan kebenaran, bukan asumsi, prasangka, atau keinginan sesaat. Hal ini ditegaskan dengan peringatan bahwa seluruh alat indra pendengaran, penglihatan, dan hati adalah amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. (Sa’dī, 1431) Tafsir Ibnu Katsīr menguatkan hal ini dengan menegaskan bahwa larangan itu mencakup berkata atau menyebarkan sesuatu tanpa pengetahuan yang sah, termasuk menuduh orang lain tanpa bukti, mengira telah melihat atau mendengar sesuatu padahal tidak. Ibnu Katsīr menghubungkan ayat ini dengan larangan prasangka dalam QS. Al-Hujurat: 12 dan hadis Nabi tentang bahaya prasangka sebagai “perkataan paling dusta.” (Al-Dimasyqi, 1999)

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Artinya: “Hindarilah oleh kamu sekalian berburuk sangka karena buruk sangka adalah ucapan yang paling dusta.” (HR Bukhari)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh berbicara, bersikap, atau melakukan suatu tindakan tanpa dasar pengetahuan yang benar. Segala informasi yang diterima melalui pendengaran, penglihatan, dan hati adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dari penyalahgunaan, seperti menyebarkan kabar bohong, menuduh tanpa bukti, atau mengikuti prasangka. Selain itu, manusia juga diingatkan untuk tidak bersikap sombong dan angkuh, karena kesombongan bertentangan dengan sifat seorang hamba yang seharusnya rendah hati dan sadar bahwa seluruh kemampuan yang dimilikinya hanyalah karunia Allah.(Mas et al., 2025) Dalam kerangka Maqāsid ‘Āmmah Ibn ‘Āsyūr, ayat ini mengandung nilai universal al-mas’ūliyyah (tanggung jawab moral). Ibn ‘Āsyūr memandang tanggung jawab sebagai inti dari tujuan syariat yang mengarahkan manusia untuk bertindak secara sadar, terukur, dan bermoral. Dalam perspektif maqāsid, manusia yang mengikuti sesuatu tanpa ilmu bukan hanya berpotensi menzalimi dirinya sendiri, tetapi juga merusak tatanan sosial.(Pertiwi & Herianingrum, 2024) Penggunaan pendengaran, penglihatan, dan hati tanpa kontrol, seperti menyebarkan hoaks, menilai tanpa data, menghakimi orang lain tanpa bukti adalah bentuk pelanggaran terhadap nilai moral universal yang syariat ingin tegakkan.

Jika dikaitkan dengan maqāsid *al-syarī‘ah* maka ditemukan beberapa nilai, diantaranya: pertama, *hifz al-‘aql* (perlindungan akal) tercermin dalam perintah agar manusia tidak mengikuti informasi tanpa ilmu, sebab akal harus dijaga dari manipulasi, kebohongan, dan kesesatan berpikir. Ayat ini secara langsung menuntut kemampuan literasi informasi, verifikasi data, dan berpikir kritis. Kedua, *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) terlihat dari larangan melakukan tindakan ceroboh yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain, termasuk perilaku impulsif akibat mengikuti prasangka. Ketiga, *hifz al-dīn* (perlindungan agama) tersirat dalam konsep amanah: menjaga indra dan hati dari maksiat merupakan bagian integral dari ketakwaan. Keempat, *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan) tampak dari pentingnya membangun generasi yang berperilaku etis, berhati-hati, dan tidak ceroboh dalam menilai atau menyebarkan informasi terutama di era digital saat ini ditandai oleh banjir informasi, *hoaks*, *cyberbullying*, dan perilaku impulsif di media sosial. Dengan menanamkan fondasi etika digital yang kuat siswa harus belajar memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkan, tidak menuduh atau menghakimi tanpa bukti, menjaga amanah indra dan pikiran, serta bertanggung jawab atas jejak digitalnya.(Muarifillah et al., 2024)

Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Maqāsid

Gagasan pendidikan karakter berbasis maqāsid menekankan bahwa pembelajaran tidak boleh dipisahkan dari pembentukan moral. Salah satu kontribusi terpenting maqāsid *al-syarī‘ah* dalam pendidikan adalah konsep penghormatan terhadap martabat manusia. Menurut Ibn ‘Āsyūr seluruh struktur syariat diturunkan untuk menjaga martabat manusia secara menyeluruh yakni meliputi jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta.(Millah et al.,

2024) Dalam pendidikan modern, konsep ini sejalan dengan gagasan *student dignity*, yaitu memastikan bahwa peserta didik diperlakukan sebagai subjek pembelajaran yang berharga, bukan objek kompetisi. Penghormatan terhadap martabat siswa berkontribusi langsung pada meningkatnya motivasi belajar, rasa aman psikologis, dan sikap saling menghargai antar peserta didik.

Dalam kerangka maqāsid, penghormatan terhadap martabat manusia bukan sekadar nilai abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam kebijakan anti-diskriminasi, perlindungan dari bullying, serta penyediaan akses pendidikan yang adil bagi semua siswa. (Sanusi, 2025) (Siregar et al., 2024) Integrasi kurikulum berbasis etika sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter abad 21. Kurikulum yang menekankan etika sosial menghasilkan peningkatan empati, kedisiplinan, dan kemampuan refleksi moral siswa. (Hadi et al., 2024) (Ahmadi, 2025) Pendekatan ini sejalan dengan maqāsid *al-‘āmmah* Ibn ‘Āsyūr yang menekankan tanggung jawab moral sebagai nilai utama pembentukan manusia. Dalam pendekatan ini, etika bukan mata pelajaran terpisah, tetapi terintegrasi ke dalam semua proses belajar, mulai dari metode pengajaran, desain tugas, hingga cara guru mencontohkan perilaku. Ditemukan penelitian bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai tanggung jawab sosial ke dalam kurikulum mengalami penurunan signifikan dalam perilaku menyontek, perundungan, dan pelanggaran disiplin. (Sirait, 2023)

Integrasi maqāsid dalam kebijakan pendidikan tinggi menghasilkan lingkungan akademik yang lebih inklusif, demokratis, dan minim konflik. Dalam konteks sekolah dasar hingga menengah, kebijakan anti-bullying, beasiswa yang tepat sasaran, dan pemerataan fasilitas. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai *mediator maqāsid*, yaitu figur yang menjembatani nilai-nilai universal syariat dengan pengalaman hidup siswa. Guru perlu menguasai kompetensi pedagogik moral: bagaimana menegur tanpa merendahkan martabat siswa, bagaimana membentuk suasana kelas yang aman, dan bagaimana menanamkan tanggung jawab melalui praktik nyata. Sekolah menyediakan akses yang adil bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, kelompok ekonomi rendah, dan mereka yang rentan terhadap diskriminasi. Tak hanya dalam pendidikan formal namun juga dalam pendidikan digital yang juga diperhatikan, di zaman yang marak akan informasi palsu, *cyberbullying*, dan kecanduan digital. (Muarifillah et al., 2024)

SIMPULAN

Krisis pendidikan karakter di abad 21 tidak hanya bersumber dari perilaku individual siswa, tetapi merupakan persoalan struktural yang melibatkan ketimpangan akses, budaya sekolah yang kompetitif, lemahnya literasi etis, serta kurangnya orientasi pendidikan pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan Tafsir Maqāsid Ibn ‘Āsyūr, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an menyediakan kerangka nilai universal (keadilan, kesetaraan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan tanggung jawab moral) yang sangat relevan untuk menjawab krisis tersebut.

Analisis terhadap ayat-ayat kunci seperti QS. An-Nahl: 90, QS. Al-Hujurāt: 13, QS. Al-Baqarah: 256, dan QS. Al-Isrā’: 36 memperlihatkan bahwa maqāsid al-syarī‘ah mengarahkan pendidikan agar tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menjaga martabat manusia, membangun etika sosial, melatih kebebasan berpikir, serta

menumbuhkan tanggung jawab atas informasi dan tindakan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying maupun diskriminasi.

Dari kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis maqāṣid menuntut transformasi menyeluruh: guru menjadi mediator nilai, sekolah menyediakan ruang aman dan adil, kurikulum memasukkan etika sosial secara integratif, dan ekosistem digital dikelola dengan literasi moral. Dengan demikian, pendekatan maqāṣid dapat menjadi solusi komprehensif untuk membangun generasi abad 21 yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2025). Implementation of Islamic Character Education in Overcoming Bullying Behavior in Islamic Primary Schools. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(2), 291–306.
- Al-Dimasyqi, I. A. al-F. I. I. U. bin K. al-Q. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Al-Kitab Al Ilmi.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2011). *Tafsir Tahlili Kemenag RI jilid 2*. Kementerian Agama.
- Al-Zuhaili, W. (2013a). *Tafsir al-Munir, Jilid 13, terj.* Gema Insani Press.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (6 C.E.). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 1(2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Dkk, D. A. (2020). Analisis Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surat an-Nahl Ayat 90 pada Kehidupan Sehari-hari. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(5), 42–43.
- Fadli, R. M., & Helmi, A. M. (2024). Maqasid Syariah Perspektif Ibnu ' Ashur: Kajian Kritis dan Kontekstual. *Al-Bustan: Jurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 104.
- Fauzan, H., & Imawan, D. H. (2023). Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur. *Jurnal: Syari' Ah & Hukum*, 5(1), 108.
- Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of Islamic Principles and Modern Educational Theories in Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1385–1398. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>
- Hasiolan. (2024). Tafsir Ilmi Mukjizat Al-Qur'an Tentang Astrofisika. *Taaqfkkur : Jurnal Ilmu Al-Qur ' an Dan Tafsir*, 4(2), 238–239.
- Huda, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep Maqashid Syari'ah dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 158–159.
- Karmila, Fauziah, N., Safira, E., Sadikin, M. N. A., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. *Educasia: Jurnal Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 192.
- Karmila, Fauziah, N., Safira, E., Sadikin, M. N. A., & Wardhana, K. E. (20211). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. *Educasia: Jurnal Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 196–198.
- Luthfi, R. (2024). Analisis Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]:13 Sebagai Kritik Terhadap Diskriminasi Pendidikan Perempuan. *INTEGRATIF: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Luthfi, T., Sari, R. P., Sallsabila, I., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2025). Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Abad 21. *Juni: Jurnal Sinetik*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9169>
- Mabrur. (2021). Argumentasi Penolakan Rasisme dalam Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n1.31-44>
- Mas, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246.

- Millah, D. A., Nisa, K., & Albshkar, H. A. (2024). Interpretation of Verses on the “Parable of the Deeds of Disbelievers”: Embodied Islamic Knowledge in Ibn ‘Ashur’s Maqasid-Based Exegesis. *Al-Karim: International Journal Quranic and Islamic Studies*, 2(1), 93–114.
- Muarifillah, A. S., Qur’aini, Y., & Saswani, F. (2024). Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahan Berita Hoax Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING : Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 61–71.
- Muawaffaq, Ni’mah, F., & Irfan, K. (2021a). Maqashid Syariah dalam Perspektif Ibnu Asyur. *Attujjar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 45.
- Muawaffaq, Ni’mah, F., & Irfan, K. (2021b). Maqashid Syariah dalam Perspektif Ibnu Asyur. *Attujjar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1).
- Nasution, G., & Pama, N. J. I. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Tsaqifa Nusantara*, 1(1), 99.
- Pertiwi, T. D., & Herianingrum, S. (2024). Menggali Konsep Maqashid Syariah : Perspektif Pemikiran Tokoh Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 807–820.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019a). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 181.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019b). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 182.
- Puspitasari, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2022). Transformasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Pada Era Society 5.0. *Edukasi Islam*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2796>
- Rahmasari, D. A., & Suyato. (2023a). Pentingnya Pembinaan Karakter Siswa Melalui Peran Guru dan Kegiatan Siswa di Sekolah Pada Era Globalisasi. *Agora: Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 3.
- Rahmasari, D. A., & Suyato. (2023b). Pentingnya Pembinaan Karakter Siswa Melalui Peran Guru dan Kegiatan Siswa di Sekolah Pada Era Globalisasi. *Agora: Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 8.
- Sa’di, A. bin N. bin ‘Abdullah. (1431). *Tafsir As-Sa’di (Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān)*.
- Sanusi, T. O. (2025). Maqasid Al-Shariah as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education (Contemporary Hermeneutic Approach Study). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 49–63.
- Septia, P. V., & Sumarno, S. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Nasional Pada Siswa Sma Wachid Hasyim 5 Surabaya. *Avatara*, 15(2). https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/61915?utm_source=chatgpt.com
- Sidik, P., & Nurihsan, J. (2024). Character Education and The Crisis of National Role Models. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.73676>
- Sirait, I. (2023). Character Education in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 4(1), 5–8. <https://doi.org/10.37251/jpail.v4i1.643>
- Siregar, F., Asyiaty, I. L., Agustin, B. I., Hidayat, N., & Himam, A. S. (2024). The Relevance of Islamic Character Education According “The 7 Habits of Highly Effective People” Book. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 90–101.
- Yahya, M., F. M. F., Asmawati, A., D. E. A., Fadlilah, L., Mubarak, H., A., A. N., & Hadi, N. Al. (2020). Peran Remaja dalam Mengimplementasikan Q.S Al Hujurat Ayat 13 di Kehidupan Sosial Beragama. *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 4.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 53.